

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia diberikan anugerah oleh Allah berupa berbagai macam anggota tubuh yang sangat tersusun rapi dan terstruktur dengan fungsinya masing-masing. Berbagai unsur manusia mulai dari yang sifatnya materi dan imateri. Dari segi materi terdiri dari seluruh bagian tubuh manusia yang sifatnya fisik mulai dari organ, sistem organ sampai dengan sel dan jaringan dalam tubuh manusia. Sementara unsur manusia yang bersifat imateri yaitu akal, pikiran, jiwa, hati, dan *rūh*.¹

Dari unsur-unsur tersebut pula manusia memiliki fungsi dan potensinya masing-masing. Unsur materi atau yang biasa disebut dengan jasad memiliki fungsi yang bersifat fisik. Contohnya manusia memiliki panca indera. Panca indera ini berfungsi sebagai alat untuk menerima pengetahuan yang bersifat empirik. Unsur imateri berupa akal dianugerahi oleh Allah kepada manusia agar manusia bisa mengolah informasi yang diserap oleh panca indera atau dalam istilah lain akal diciptakan agar manusia bisa berfikir. Adapun jiwa memiliki fungsi sebagai sifat atau karakter dalam diri manusia. Biasanya jiwa ini berkaitan dengan kebutuhan dan kepuasan pada diri manusia. Jiwa ini memiliki berbagai macam sifat dan karakternya masing-masing. Contohnya manusia yang memiliki sifat mudah marah bahkan arogan. Manusia yang memiliki sifat seperti ini jiwa yang mendominasi dirinya adalah sifat hewan buas. Unsur yang selanjutnya yaitu hati. Hati merupakan dimensi abstrak dalam diri manusia, atau dalam istilah lain hati merupakan dimensi ketuhanan. Hati inilah yang menjadi raja dalam diri manusia. Ketika seseorang memiliki hati yang bening tanpa ada penyakit hati, maka manusia itu akan memiliki sifat dan perangai yang baik juga. Sebaliknya jika manusia memiliki hati yang kotor maka sifat dan perangainya akan buruk

¹ Enung Asmaya, "Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali," *Komunika* 12, no. 1 (2018): hlm 124.

bahkan bisa lebih buruk dari binatang. Unsur yang terakhir ialah *rūḥ*. *Rūḥ* ini merupakan unsur yang membuat manusia hidup dan melangsungkan kehidupannya.²

Manusia juga memerlukan interaksi dengan Tuhan dan interaksi dengan Makhluk Tuhan. Manusia berinteraksi dengan Tuhan sebagai salah satu tugas manusia hidup di bumi. Allah telah menciptkana manusia dengan tujuan agar manusia menyembah atau beribadah kepada Nya. Dalam kata lain manusia menyembah Allah untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Disamping itu, manusia juga tidak bisa lepas dari interaksi sesama makhluk Tuhan, karena manusia itu merupakan makhluk sosial yang berarti manusia membutuhkan individu yang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Tujuan manusia saling berinteraksi antar sesamanya, agar manusia bisa saling membantu memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat sosial.

Manusia diciptakan terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasad yang bersifat fisik dan unsur *rūḥāni* yang bersifat spirit, telah difirmankan Allah dalam Alqur'an. Muulanya Allah menciptakan *rūḥ*, setelah itu Allah meniupkan *rūḥ* tersebut ke dalam jasad.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)Nya dan telah meniupkan *rūḥ* (ciptaan)Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. Al-Ḥijr (15):28-29)³

Berdasarkan ayat di atas sebelum jasad manusia dicipta, Allah telah lebih dulu menciptakan unsur *rūḥāni* manusia. Dalam kitab *Daqaikul Akhbar* karya Syekh Abdurrahman bin Ahmad al-Qadhi menjelaskan bahwa Allah menciptakan Nur Muhammad sebagai makhluk yang pertama dicipta. Nur Muhammad ini berasal dari limpahan Nur Allah. Dari Nur Muhammad inilah segala sesuatu yang

² Herlin Agustini, *Konsep Abu Hamid Al-Ghazali Dan Robert*. Skripsi. (Prodi Ilmu Tasawuf, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021). hlm 1.

³ QS. Al-Ḥijr (15): 28-29.

wujud diciptakan. Dalam kata lain, Nur Muhammad adalah cahaya yang bersumber dari *Rūh* Ahmad, karena sebelum menjadi nama Muhammad, di Zaman Azali, *rūh* ini bernama Ahmad. Sebagaimana Nabi Isa as. mengabarkan akan datang seorang Nabi setelahnya yang bernama Ahmad. Nabi Isa memiliki gelar *Rūhullah* (*Rūh* Milik Allah), sehingga yang dikenal Nabi Isa adalah Ahmad, atau *rūh* Nabi Muhammad.⁴ Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat As Shaff ayat 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ
وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

*“(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).” Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata” (QS. As Shaff (61):6)*⁵

Dalam ayat yang lain, Al-Quran juga menjelaskan manusia juga diciptakan dari dua unsur yang sangat kompleks, yaitu yang bersifat *dzahir* (terlihat jelas) dan yang bersifat *bathin* (terlihat samar/tersembunyi). Kemudian Allah meniupkan unsur yang bersifat bathin kedalam unsur yang bersifat dzahir, sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Sajdah

ذَلِكَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۖ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ
مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ۗ ۘ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۙ

“Itu adalah (Tuhan) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Tuhan yang membuat segala sesuatu yang diciptakan dengan sebaik-baiknya dan yang memulakan penciptaan manusia daripada tanah. Kemudian Dia menciptakan keturunannya daripada saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia

⁴ Syekh Abdurrahman bin Ahmad Al-Qadhi, *Daqaiq Al-Akhbar*, terj. Tim Turos Pustaka (Jakarta: Turos Pustaka, 2015). hlm 3

⁵ QS. As Shaff (61):6

menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ke dalam tubuhnya akan rūh ciptaanNya” (QS. As Sajdah (32): 6-9)⁶

Sementara itu, terjadi perselisihan pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan pembahasan *rūh*. Seperti Imam Maliki dan Hanbali mengharamkan pembahasan mengenai *rūh*.⁷ Hal ini berdasarkan dari firman Allah *subhānahu wa ta’āla*:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) mengenai rūh. Katakanlah, bahwa "Rūh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (QS. Al-Isra (17): 85)⁸

Sebagaimana kutipan ayat di atas bahwa *rūh* manusia merupakan hak prerogatif Allah. Tidak ada satupun makhluk yang ikut andil dalam pemeliharaannya. Sementara para ahli tafsir memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mengomentari mengenai ayat ini. Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa kaian mengenai *rūh* sangat terbuka lebar, karena Allah menjelaskan *“sedang kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”*. Kata sedikit disini diartikan bahwa masih terdapat peluang terbuka dalam mengkaji mengenai *rūh*. Sementara Sebagian ahli tafsir mengatakan tidak terbuka sedikitpun ilmu mengenai *rūh* disandarkan pada penggalan ayat bahwa *“Rūh itu urusan Tuhanku”*.⁹

Salah satu ahli tafsir yang memberi komentar mengenai *rūh* pada ayat di atas adalah Imam Al-Jalalain. Menurutnya ayat ini turun ketika orang Yahudi bertanya pada Nabi Muhammad saw. berkenaan *rūh* yang membuat hidup pada jasad, kemudian Allah memerintahkan pada Nabi Muhammad SAW untuk menjawab pertanyaan orang Yahudi dengan mengatakan kepada mereka bahwa *‘rūh* merupakan urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan

⁶ QS. As Sajdah (32): 6-9

⁷ Fitria Risna Rahayu, *Realitas Ruh dalam Diri Manusia (Studi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)*. Skripsi. (Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). hlm 2.

⁸ QS. Al-Isra (17): 85

⁹ Muhammad Imam Maedi, *Ruh Dalam Alqur’an (Telaah Penafsiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani)*, Skripsi. (Prodi Ilmu Alqur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), hlm 4.

melainkan sedikit. Maksud dari kata sedikit dalam ayat tersebut berdasarkan pengetahuan Allah yang luas. Tentunya sedikit menurut Allah pastilah sangat banyak menurut manusia.¹⁰

Menurut Yayah dikutip dari kitab *Al-Mizan fii Tafsir Alqur'an* yang dikarang oleh Husain Thobathoba'i bahwa pembahasan dalam Alqur'an mengenai arti dari lafadz *rūh* berbeda-beda, berdasarkan konteks pembahsan yang terkandung di dalamnya. Sehingga ahli tafsir dalam menafsirkan kata *rūh* berbeda-beda. Sebagian yang mengartikan *rūh* dalam Alqur'an yaitu malaikat Jibril (*rūh kudus*). Ada juga yang mengartikan bahwa kata *rūh* merupakan Alqur'an itu sendiri. Arti lainnya juga yaitu *rūh* adalah awal dari segala sesuatu, atau sumber dari kehidupan segala sesuatu yang wujud. Namun dapat disimpulkan, para ulama dalam menafsirkan kata *rūh* ini sebagai sesuatu yang bersifat substansi atau penggerak sebuah kehidupan.¹¹

Kajian bertemakan *rūh* menjadi sebuah kajian yang tidak dapat dianggap sepele, karena kajian mengenai *rūh* merupakan kajian tentang substansi manusia yang merupakan salah satu unsur yang membuat manusia berhubungan dengan Allah dan mengenal Allah, karena *rūh* itu memiliki sifat yang suci, tidak memiliki dosa dan selalu ingat kepada Allah karena *rūh* ini berasal dari Allah dan dahulu sebelum dunia ini ada, *rūh* telah memberi kesaksian bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhannya, namun ketika *rūh* ditiupkan kedalam jasad dan lahir ke dunia, maka *rūh* melupakan perjumpaan dengan Allah ketika sebelum alam dunia diciptakan,¹² sebagaimana firman Allah dalam surat Al A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami

¹⁰ Al-Jalalain, *Tafsir Al-Jalalain* (Surabaya: Al-Haromain, 2004). hlm 203.

¹¹ Yayah Auliyatul Faizah, “Konsep Ruh Secara Filosofis dalam Al- Qur'an Menurut Husain Thobathoba'i. Skripsi. (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020). hlm. 14.

¹² Fajar, *Studi Komparatif Penafsiran Abdul Qodir Al-Jailani dan M Quraish Shihab* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021). hlm 7.

bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al ‘Araf (7): 172)¹³

Salah satu ilmu yang membahas mengenai *rūh* adalah ilmu tasawuf. Dalam kajian ilmu Tasawuf, *rūh* merupakan salah satu tema utama yang dikaji dalam tasawuf. Tasawuf merupakan ilmu yang membahas mengenai tingkah laku hati manusia. Tasawuf ini merupakan ilmu yang lahir dari rukun agama ketiga yaitu ihsan, dimana rukun agama terdiri dari tiga pilar, yaitu iman, islam dan ihsan. Iman bisa dipelajari melalui ilmu aqidah atau tauhid. Islam dapat dipelajari melalui ilmu syariat atau fiqh, dan ihsan dipelajari melalui ilmu tasawuf. Tujuan dari ilmu tasawuf yaitu agar manusia bisa mengenal dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap gerak gerik dan tingkah lakunya. Maka dari itu menurut para sufi tidak ada yang lebih nikmat di dunia ini selain mengenal Allah.¹⁴

Salah satu ulama terkenal dalam dunia tasawuf yang membahas mengenai *rūh* manusia adalah Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Ia memiliki gelar *Sultonul Auliya* atau Rajanya Para Wali. Artinya ia memiliki kedudukan yang sangat tinggi yang dimana ia telah selesai menempuh perjalanan spiritual yang sangat panjang sehingga telah sampai pada Puncak Tertinggi Kewalian. Selain itu ia juga merupakan sosok yang sangat besar jasanya dalam sumbangsih keilmuan islam sehingga ia mendapat gelar *Muhyiddin* yang artinya penghidup agama, dimana dengan kehadiran ia dengan ilmu ilmunya dapat menghidupkan Agama Islam

Dalam kajian psikologi, kajian mengenai *rūh* tidak dibahas secara mendalam, bahkan psikologi hanya membahas mengenai tingkah laku manusia berdasarkan kondisi jiwa dari individu tersebut, tidak sampai pada pembahasan mengenai *rūh* manusia. Namun terdapat salah satu Mazhab dalam Psikologi yaitu Psikologi transpersonal yang sedikit mengkaji mengenai *rūh* manusia. Dalam psikologi transpersonal melalui pendekatan holistik yang cenderung lebih dekat pada tradisi keagamaan, menggali potensi tertinggi manusia dari sisi pikiran jiwa dan *rūh*. Salah satu tokoh Psikologi Transpersonal yang membahas mengenai *rūh*

¹³ QS. Al ‘Araf (7): 172

¹⁴ Muhammad Imam Maedi, *Ruh Dalam Alqur’an (Telaah Penafsiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani)*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), hlm 67.

adalah Robert Frager. Aliran psikologi yang dianutnya adalah Psikologi Sufi atau Psikologi Tasawuf yang mengkaji mengenai tingkah laku para sufi berdasarkan kejiwaannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji mengenai konsep *rūḥ* manusia, baik dari sudut pandang tasawuf maupun psikologi tasawuf, dari tokoh sufi klasik maupun tokoh sufi kontemporer. Adapun judul yang diangkat pada penelitian ini yaitu “KONSEP *RŪḤ* DALAM PERSPEKTIF SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI DAN ROBERT FRAGER (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *rūḥ* menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani?
2. Bagaimana konsep *rūḥ* menurut Robert Frager?
3. Apa persamaan konsep *rūḥ* menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager?
4. Apa perbedaan konsep *rūḥ* menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep *rūḥ* menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani.
2. Mengetahui konsep *rūḥ* menurut Robert Frager.
3. Mengetahui persamaan konsep *rūḥ* antara Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager.
4. Mengetahui perbedaan konsep *rūḥ* antara Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf, khususnya yang berkaitan dengan tokoh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager. Di sisi lain, beberapa pokok

akademis penelitian terperinci antara lain: (a) Hasil dari pembahasan ini, diharapkan menjadi telaah yang komprehensif dalam kajian pemikiran tasawuf; (b) Melalui Penelitian ini juga diharapkan dapat menguatkan teori yang sudah ada khususnya yang berkaitan dengan tokoh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager.

Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain (a) Hasil Penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi. (b) Umumnya bagi seluruh umat manusia untuk lebih memperdalam pemikiran kedua tokoh tersebut, lebih terbuka terhadap ajaran mereka dan mengetahui kebenaran sumbangsih bagi kemajuan pemikiran tasawuf (c) Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini khususnya bagi peneliti sendiri, yaitu semoga lebih memahmi pemikiran mengenai konsep *rūh* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager, serta dapat mengamalkan pemikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager melalui berbagai macam olah *rūhāni* yang diajarkan Oleh Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya ilmiah berupa skripsi, buku, jurnal dan artikel yang sama dengan pembahsan ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang sama dengan pembahasan peneliti, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul *Eksistensi rūh perspektif Ibn 'Arabi* ditulis oleh Muhamad Mahpur, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang ditulis pada tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan mengenai *rūh* hanya dalam sudut pandang Ibnu Arabi. Pembeda penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada tokohnya. Penluis akan mengangkat tokoh sufi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager.
2. *Konsep Rūh Secara Filosofis dalam Alqur'an Menurut Husain Thobathoba 'I.* Karya ilmiah ini berbentuk skripsi oleh Yayah Auliyatul Faizah Prodi Aqidah

Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020. Skripsi ini hanya membahas *rūḥ* secara filosofi saja. Adapun perbedaan pada penelitian kali ini penulis akan membahas mengenai *rūḥ* perspektif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager

3. *Dilalah makna Rūḥ dalam penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab*. Karya ilmiah ini berbentuk skripsi oleh Ismail Pane Fakultas Ushuluddin tahun 2015. Setelah dipahami skripsi ini membahas kosa kata *rūḥ* dalam tinjauan kebahsaannya dalam Al- Qur'an. Berbeda dengan penulis, yang akan membahas *rūḥ* secara mendalam yang ditinjau dari dua perspektif tafsir, yaitu tafsir yang bercorak sufistik dan tafsir yang bercorak *Adabi Ijtima'i*.
4. Skripsi yang berjudul *Rūḥ dalam Alqur'an; Telaah Penafsiran Syekh Abdul Qodir Al-Jilani Dalam Tafsir Al- Jilani*, oleh Muhammad Iman Maedi, Program Studi Ilmu Alqur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai *rūḥ* manusia dalam perspektif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani yang bersumber pada *Tafsir Al-Jailani*. Hal yang membedakan dengan penelitian kali ini, yang menjadi sumber pada penelitian ini adalah kitab *Sirrul Asrar* sementara penelitian sebelumnya menggunakan kitab *Tafsir Al-Jailani* sebagai sumber utamanya.
5. Skripsi yang berjudul *Rūḥ Manusia (Studi Komparatif penafsiran 'Abdul Qodir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab)* oleh Muhammad Fajar Prodi Alqur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai *rūḥ* menurut kedua tokoh tersebut yang diambil dari kitab tafsir kedua tokoh tersebut. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tokoh dan sumber penelitian yang dikaji.

F. Kerangka Berfikir

Kajian mengenai *rūḥ* banyak dibahas oleh ulama sufi baik ulama asufi generai awal maupun ulama sufi pada zaman modern. Ulama yang membahas mengenai *rūḥ* diantaranya yaitu Ibnu Qoyyim Al Jauziyah, Imam Al Ghazali, Ibnu Arabi, dan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Rūḥ* dalam pandangan ulama sufi merupakan

sesuatu yang bersifat halus dan merupakan esensi dari diri manusia. Tanpa adanya *rūh* yang ditiupkan kedalam jasad, maka jasad tidak akan bisa hidup. Bahkan manusai tidak akan bisa kembali mengenal Allah di dunia, sebagaimana mereka mengenal Allah padasaat bersaksi dihadapan Allah ketika jasad belum diciptakan.

Imam al-Alusi memberikan pandangan tentang *rūh*, ia menjelaskan bahwa *rūh* adalah bentuk cahaya yang tinggi dan hidup. *Rūh* ini berbeda dengan unsur-unsur materi tubuh yang bersifat nyata dan kongkrit. *Rūh* berada di dalam tubuh dan bergerak di dalamnya dengan kelenturan, serupa dengan bagaimana air mengalir di dalam bunga mawar. *Rūh* tidak dapat merusak atau terpisah dari tubuh, tetapi sebaliknya, ia memberikan tambahan kehidupan dan kesegaran pada tubuh selama tubuh tersebut layak menerima energi yang diberikannya.¹⁵

Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa *rūh* manusia dapat memiliki dua pengertian yakni pertama adalah *rūh* jasmani (*al-nafs al-nathiqah*) yang berkaitan erat dengan aliran darah, saat aliran darah berhenti maka *rūh* ini sudah tidak ada. Sedangkan yang kedua adalah *rūh* yang berkaitan dengan hati (*lathifah rabbaniyyah ruhaniyah*) *rūh* ini yang merasakan kesakitan dan juga penderitaan.¹⁶

Namun, dalam pandangan Javad Nurbakhsy, *rūh* adalah lapisan batin yang mengalami pengalaman langsung dengan cahaya Allah, yang pada bagian itu Allah memperlihatkan wujud Nya tanpa tabir penghalang. Diibaratkan hati merupakan kulit kerang dan *rūh* adalah mutiara¹⁷ Pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah bahwa kekuatan-kekuatan yang ada dalam tubuh manusia juga disebut sebagai *rūh*. Dalam konteks ini, *rūh* bertanggung jawab atas kemampuan seperti penglihatan, pendengaran, dan lainnya. Namun, yang lebih penting, *rūh* juga memiliki peran khusus dalam memahami Allah (*ma'rifatullah*), kembali kepadaNya, mencintainya, dan memiliki keinginan untuk mencari dan bersatu denganNya.¹⁸

¹⁵ Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Alqur'anul Al-Azhim Wa Sab'u Al-Matsani* (Beirut: Dar Al-Ihya, 1990). hlm 124.

¹⁶ Fitria Risna Rahayu, *Realitas Ruh dalam Diri Manusia (Studi Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)*. Skripsi. hlm 13.

¹⁷ Sudirman Tebba, *Ruh Misteri Mahadahsyat* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004). hlm 31.

¹⁸ Rahmi Damis, *Falsafah Manusia Dalam Alqur'an, Sipakalebbi* 1, no. 2 (2014): hlm 208.

Sementara itu, Muhammad Abduh memberikan tafsiran lain tentang kata *rūḥ* dengan menggambarannya sebagai *jisim latif*, yang mengacu pada substansi yang halus, dinamis, dan memiliki kemampuan untuk bergerak dan menggerakkan. Tafsiran ini menggambarkan *rūḥ* sebagai sesuatu yang lebih abstrak dan aktif dalam konteksnya.¹⁹

G. Pernyataan Masalah

Rūḥ merupakan suatu unsur yang mulia, yang Allah berikan kepada manusia melalui proses penciptaannya sebagai penyempurna, *rūḥ* juga menjadi sumber kehidupan bagi jiwa dan jasad. Dikatakan bahwa manusia akan menjadi makhluk yang mulia jika ia dapat menggali unsur ini, dan bagi yang tidak dapat menggali potensinya maka harus berjuang sungguh sungguh untuk menggantinya, karena unsur ini sangat mulia dan penting bagi manusia.

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani memiliki pandangan tersendiri mengenai *rūḥ*. Pemahaman yang ia kemukakan berdasarkan kapasitas keilmuan, perjalanan spiritual yang telah dijalani, dan orang-orang sekitarnya yang memberi pengaruh terhadap pemikirannya. Begitupun dengan Robert Frager yang memiliki konsep tersendiri mengenai *rūḥ*, yang juga didasarkan pada kapasitas keilmuan, pengalaman spiritual dan guru-gurunya yang mempengaruhi pemikirannya. Tentunya dari kedua tokoh tersebut pastinya memiliki persamaan dan perbedaan dalam memberikan pandangan terhadap *rūḥ*, karena kedua tokoh memiliki kapasitas keilmuan, pengalaman spiritual, lingkungan dan zaman yang berbeda. Maka dari itu masalah yang diangkat yaitu persamaan dan perbedaan konsep *rūḥ* antara kedua tokoh.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada setiap bab memiliki sub bab masing-masing yang memiliki korelasi satu sama lain. Sistematika penulisan ini disusun dengan tujuan agar penelitian dapat berjalan secara terstruktur, sehingga dapat memudahkan dalam memperoleh hasil yang dituju. Berikut sistematika penulisan berdasarkan susunannya:

¹⁹ Zaenatul Hakamah, Ruh dalam Perspektif Alqur'an dan Sains Modern, *Universum* 9, no. 2 (2015): hlm 243–253.

BAB I PENDAHULUAN. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS. Terdiri dari teori yang memuat tentang. Juga memuat tentang konsep *ruh* menurut beberapa tokoh sufi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN. Berisi mengenai metodologi yang digunakan pada penelitian dengan dijelaskan secara rinci, seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN. Pada bab keempat menjelaskan biografi kedua tokoh yaitu Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Robert Frager. Pada bab ini juga memaparkan jawaban dari rumusan masalah pada bab satu. Bab ini menjadi inti pada penelitian karena pada bab ini diuraikan mengenai hasil yang didapatkan berdasarkan metodologi yang telah dilewati.

BAB V PENUTUP. Pada bab kelima berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah diteliti.

